

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**TEORI KONTEMPORER FAZLUR RAHMAN MENGENAI WAHYU AL-QUR'AN
HADIR DALAM TERMA-TERMA**

Ainun Salida¹, Dedi Masri², Muhammad Alfiansyah³, dan Wildan Syahputra Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ainunsalida1@gmail.com¹ dedimasri68@gmail.com² Alfiansyahmuhammad96@gmail.com³,

wildanhasibuan2019234@gmail.com⁴

Abstract: Contemporary theories presented by Fazlur Rahman had many great influences, especially in the 20th century. Not infrequently, the theories he presented raised many pros and cons in society and also among scholars because they were considered quite reckless in giving arguments in his way of reviewing Islam using rational theory. This paper aims to analyze Fazlur Rahman's theory coherently and systematically. The author uses exploratory qualitative research methods and seeks reference materials that support the object of this study. This study states that the revelation of the Qur'an comes in four terms, then Abdullah Saeed perfects the argument.

Keywords: Abdullah Saeed, Fazlur Rahman, Term, The Qur'an

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang wahyu selalu menjadi topik perbincangan yang menarik untuk terus dibahas dalam objek kajian Ulumul Qur'an yang dipadukan dengan menggunakan metode-metode serta pendekatan yang ada. Pembahasan tersebut selalu mengalami perkembangan yang dinamis, seiring dengan berjalannya waktu dan juga seiring dengan perubahan zaman.

Perkembangan itu disebabkan karena topik kajian tentang "wahyu" yang juga berkaitan dengan kajian Al-Qur'an sentiasa menerima perubahan. Perubahan objek kajian tersebut dapat ditinjau dari segi aspek pemahaman yang juga dikaitkan dengan keadaan zaman pada waktu itu. Nah, pemahaman tersebut juga terkadang dapat menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat (Badruddin, 2020) karena teori yang digunakan melenceng dari teori patokannya.

Perkembangan kajian tersebut juga selalu menghadirkan teori-teori beserta dengan metodologi yang juga bersifat dinamis, perkembangan teori tersebut ada di kembangkan oleh salah satu ulama kontemporer yang bernama Fazlur Rahman, beliau lahir pada tanggal 21 September 1999 di wilayah Hazara. Keluarga beliau bermadzhab Hanafi, madzhab ini beribadah berdasarkan pada Al-Qur'an dan juga berdasarkan pada sunnah nabi Muhammad tetapi lebih condong mengarah ke rasional.

Dari hal tersebut beliau menyusun pemikiran-pemikirannya mengenai metode pembaharuan pada Islam. Bahkan sejumlah mahasiswa Muslim ada yang ikut serta dalam kegiatan pembelajarannya. Kemudian beliau juga ikut serta dalam menjalankan kegiatan-kegiatan intelektual lainnya. Contohnya saja beliau ikut memimpin proyek penelitian, aktif dalam mengikuti seminar internasional (Ajahari, 2016), kemudian juga beliau ikut serta dalam memberikan ceramah di berbagai pusat pendidikan yang terkemuka di Amerika Serikat.

Bahkan di Indonesia beliau juga memiliki 3 orang murid yang bernama Nurchalish Madjid, Amien Rais, dan juga Muhammad Syafii Ma'rif. Beliau menetap selama 2 bulan dan juga ikut serta dalam berdiskusi, melihat keadaan Islam di Indonesia dan bahkan memberikan kajian kuliah di beberapa lokasi.

Karena di besarkan dengan lingkungan yang bermadzhab Hanafi, Fazlur Rahman memiliki pandangan tentang Islam yang luas serta senantiasa pandangan tersebut di kaitkan dengan teori dan kondisi yang ada. Sebagai seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi tentang Islam, beliau juga memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengkaji ilmu-ilmu Islam dengan cara menafsirkan kembali teori-teori yang ada lewat kajian Al-Qur'an secara kontekstual.

Fazlur Rahman juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang di turunkan langsung kepada nabi Muhammad dan umat Muslim harus meyakini itu. Keyakinan seperti ini sudah sewajarnya untuk dapat dipahami dan juga di yakini, akan tetapi di kalangan para pemikir intelektual keyakinan seperti itu dapat menimbulkan sebuah gagasan dan juga teori yang baru yang senantiasa membuat mereka bersemangat untuk dapat membahas kembali dan juga dapat merumuskan sebuah kerangka berpikir yang kritis berdasarkan dengan teori-teori yang ada dan juga mengaitkannya dengan kondisi sekitar, perkembangan teori ini juga dapat memperteguh keimanan.

Berdasarkan pola pikir Fazlur Rahman serta pandangan yang seperti itulah yang senantiasa membuat beliau banyak melahirkan karya-karya baru, adapun salah satu dari hasil pemikiran beliau ialah tentang “wahyu Al-Qur'an hadir dalam terma-terma” kemudian beliau mengatakan bahwa “Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan kalam Allah dan juga secara keseluruhan merupakan perkataan dari Muhammad” (Ikhsan, 1919).

Pandangan beliau bukanlah tanpa arah, beliau melandaskan teori tersebut berdasarkan ayat Al-Qur'an pada surat al-Najm ayat 3-4. Beliau mengatakan bahwa “Al-Qur'an di turunkan ke dalam hati nabi Muhammad melalui suara” dan perkataan seperti itulah yang membuat beliau memahami bahwa teks-teks yang berada di dalam Al-Qur'an berasal dari perkataan nabi Muhammad. Fazlur Rahman menyampaikan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara waktu, nabi Muhammad, Jibril serta sosio-historis yang ada.

Argumen yang dilontarkan oleh beliau ini banyak mengundang kontroversi dan bahkan terjadi aksi masa besar-besaran di Pakistan dan juga di kritik habis-habisan oleh para ulama tradisional di masa itu. Karena pola pikir beliau yang rasional membuatnya dinyatakan sebagai “Munir qur'an” oleh warga setempat serta menambah kebencian di masyarakat, ulama dan juga pemerintah (Rahman, 2019). Pandangan tersebut akhirnya membuat Fazlur Rahman keluar dari tanah airnya beserta melepas semua jabatan yang sedang beliau tempati.

Fazlur Rahman menyadari bahwa ia tidak bisa untuk terus tinggal di Pakistan dan ia juga tidak memiliki dukungan untuk menetap di sana (Ajahari, 2016) kemudian beliau menguatkan hati untuk hijrah ke Chicago Amerika Serikat, di sana-lah beliau merasakan kebebasan intelektual untuk senantiasa berbicara dalam berpendapat. Melalui persoalan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada topik kajian ini adalah merasakan persoalan tersebut ialah: 1. Bagaimana teori Fazlur Rahman mengenai wahyu Al-Qur'an hadir dalam terma-terma 2. Apa yang melatar belakangi pemikiran Fazlur Rahman mengenai wahyu Al-Qur'an merupakan perkataan nabi Muhammad. 3. Implikasi yang di dapat dari teori Fazlur Rahman mengenai wahyu Al-Qur'an hadir dalam terma-terma.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekskriptif yang bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif menurut Prof. Sugiyono ialah penelitian yang digunakan untuk dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan juga meneliti makna dari data yang di teliti

secara jelas (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang artinya bahwa penelitian ini akan memandu penulis untuk bisa lebih merumuskan masalah secara sistematis dan juga akurat secara runtut (Hardani, Auliya, Hikmatul Nur, 2020).

Dalam menganalisis data yang sudah penulis kumpulkan, penulis juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif yang berguna untuk memperdalam rumusan masalah yang ingin di bahas secara lebih mendalam dan rinci. Penelitian eksploratif ini dilakukan jika sumber acuan penelitian sangat kurang dan penulis juga beranggapan bahwa sulitnya mencari referensi acuan yang berguna untuk mendapatkan informasi serta pemahaman baru mengenai rumusan masalah yang ada, dan pada jenis penelitian ini penulis tidak membutuhkan hipotesis (Saat, Sulaiman dan Mania, 2020).

Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini penulis akan berusaha untuk dapat mencari tahu tentang rumusan masalah yang ada secara runtut dan juga menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.

C. Pembahasan

1. Teori Kontemporer Fazlur Rahman Mengenai Wahyu Al-Qur'an Hadir Dalam Terma-Terma.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai “wahyu” ada baiknya terlebih dahulu mengetahui tentang istilah kontemporer. Kata “kontemporer” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contemporary* yang artinya sekarang, moderen, atau masa sekarang. Penggunaan kata kontemporer tidak ada kesepakatan kapan awal mula kata ini digunakan, namun sebagian ilmuwan berpendapat bahwa penggunaan kata kontemporer merujuk pada makna moderen dan kedua istilah tersebut digunakan bergantian.

Wahyu yang di turunkan Allah kepada nabi Muhammad merupakan wahyu yang sangat suci dan sangat di jaga kesuciannya oleh umat Muslim. Al-Qur'an merupakan kitab umat manusia yang terakhir dan merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang lainnya, Al-Qur'an berisikan tentang pedoman serta patokan hidup yang berguna untuk menuntun hidup manusia agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar serta selamat dunia akhirat.

Kemudian kata “wahyu” berasal dari bahasa Arab yaitu وَحْيٌ - يُوحَى - وَحْيًا atau dapat di

ambil dari isim mashdar dari fiil وَحَى (Bestari, 2020) yang bermakna isyarah, petunjuk,

atau dapat penulis katakan sebagai suatu bentuk tersembunyi juga cepat. Artinya ialah suatu pemberitahuan kepada si penerima wahyu melalui proses yang tersembunyi, cepat dan juga pemberitahuan tersebut hanya kepada dirinya sendiri.

Salah satu profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia yang bernama Abdullah Saeed memiliki pola pikir yang di anggap cocok dengan cara berpikir Fazlur Rahman yang kontekstual dan juga rasional (Suriansyah & Suherman, 2011). Abdullah Saeed berpendapat bahwa terma-terma wahyu Al-Qur'an terbagi menjadi empat, pertama wahyu berasal dari Allah kemudian si turunkan ke Lauh al-Mahfu'z selanjutnya ke langit dunia (Baitul Izzah) dan diturunkan kepada malaikat Jibril dan di terima oleh nabi Muhammad. Nah, pada saat itu Jibril telah berhasil untuk menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad. Dan pada saat itu juga wahyu bisa dipahami oleh umat manusia, karena wahyu tersebut telah di turunkan ke dalam bahasa manusia yaitu bahasa Arab.

Konsep wahyu yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed ini disebut dengan *Broader Understanding of The Concept of Qur'anic Revelation* dapat disebut dengan konsep pemahaman yang meluas, menurut beliau juga teori perwahyuan memiliki keterkaitan peran antara nabi Muhammad dengan sosio-historis yang terjadi pada saat itu, namun pandangan Saeed tersebut lebih mempertahankan pandangan Muslim tradisional.

Aksen Wijaya juga berpendapat bahwa terma-terma dalam proses penyampaian wahyu kepada nabi Muhammad terdapat 3 terma atau unsur, yaitu:

a. Komunikasi

Di dalam proses komunikasi Allah berposisi sebagai komunikator (yang bertindak sebagai penyampai pesan), dan nabi Muhammad sebagai komunikasi pasif (yang mendengarkan atau menerima pesan dari komunikator). Serta media komunikasinya dapat dikatakan ialah bahasa Arab, Aksen Wijaya juga berpendapat bahwa dalam komunikasi tidak melulu tentang berbicara (linguistik) akan tetapi berkomunikasi bisa saja dengan menggunakan bahasa isyarat.

b. Komunikator

Di dalam proses komunikasi Aksen Wijaya berkata bahwa, komunikasi akan berjalan dengan baik jika di laksanakan dengan lebih dari satu orang atau minimal dua orang dalam melaksanakannya.

c. Media

Di dalam media terjadi perantara antara komunikator dengan si penerima informasi, karena dalam menyampaikan wahyu yang merupakan petunjuk bagi umat manusia nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab, jadi dapat dikatakan bahwa media komunikasinya adalah bahasa Arab.

Berdasarkan dengan hal-hal tersebut maka terbesit suatu pertanyaan di benak, dalam menyampaikan risalah atau wahyu dari Allah terkadang Allah tidak menggunakan sarana atau media dalam menyampaikannya. Allah langsung meletakkan pesan dari wahyu tersebut ke dalam hati. Wahyu yang di tuangkan dalam bentuk seperti ini disebut dengan pembicaraan kalam (hakiki) jenis wahyu yang seperti ini yang terjadi pada nabi Musa (Wijaya, 2020).

2. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman Mengenai Wahyu Al-Qur'an Merupakan Perkataan Nabi Muhammad

Ada sebagian teori mengatakan bahwa proses wahyu jika di ibaratkan maka layaknya seperti tukang pos yang mengantar surat dari si pengirim surat kepada si penerima surat tersebut. Teori mengenai Jibril menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad layaknya tukang pos tidak dapat diterima oleh Fazlur Rahman, karena posisi perumpamaan tersebut menyulitkan terhubungnya antara risalah wahyu yang berasal dari Allah kepada nabi Muhammad.

Beliau mengibaratkan Jibril sebagai ruhul al-Amin, kemudian beliau juga menjelaskan bahwa wahyu Al-Qur'an tidak berbicara pada manusia (menggunakan kata yang di ucapkan dengan bersuara) melainkan "wahyu" tersebut hadir melalui inspirasi si penerima atau berasal dari balik tabir. Allah yang mengutus malaikat untuk berbicara, pernyataan ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat asy-Syuura ayat 51.

Kemudian dari ayat tersebutlah Fazlur Rahman mendasarkan teorinya bahwa wahyu Al-Qur'an tidak di berikan melalui suara yang asalnya berada di luar diri nabi Muhammad yang dapat di dengar melalui telinga. Wahyu tersebut di diktakan berdasarkan sebuah saluran yang berada di dalam diri nabi Muhammad langsung, dapat berbentuk bentuk, suara, ataupun lainnya (Irawan, 2020).

Fazlur Rahman menyandarkan pandangan tersebut pada surat al-Syu'ara ayat 193-194 yang telah di jelas di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa "*Al-Qur'an di turunkan*

kepada hati nabi dan juga pikiran nabi”. selain menyandarkan pandangannya kepada surat tersebut, beliau juga menyandarkan pandangannya kepada surat al-Baqarah ayat 97. Menurut beliau kesimpulan dari ayat tersebut ialah “Al-Qur'an di turunkan ke dalam hati melalui suara” oleh sebab itu isi Al-Qur'an menurut beliau merupakan perkataan nabi Muhammad. Di sinilah Rahman ingin menyampaikan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara wahyu, nabi Muhammad, Jibril beserta sosio-historis yang ada.

Argumen yang di lontarkan oleh beliau banyak mengundang kontroversi dan bahkan terjadi aksi masa besar-besaran di Pakistan dan juga di kritik habis-habisan oleh para ulama tradisional pada masa itu. Karena pola pikir beliau yang rasional membuatnya di nyatakan sebagai “Munkir Qur'an” oleh warga setempat serta menambah kebencian di kalangan masyarakat, ulama dan juga pemerintahan (Rahman, 2019). Pandangan-pandangan beliau yang rasional tersebut akhirnya membuatnya keluar dari tanah airnya beserta melepas semua jabatan yang sedang beliau tempati.

Selanjutnya pula beliau berkata mengenai wahyu Al-Qur'an merupakan pengetahuan kreatif yang berbentuk puitis serta dengan bentuk-bentuk kreatif lainnya, di mana inspirasi berasal dari dalam pikiran si penerima (Rahman, n.d.). Si penerima inspirasi yang di maksud beliau adalah nabi Muhammad, sedangkan sumber inspirasinya tersebut berasal dari Allah. Beliau mengatakan bahwa sumber inspirasi tersebut terletak di luar kemampuan manusia biasa, namun inspirasi tersebut muncul dari pikiran nabi. kesimpulannya ialah sumber inspirasi tersebut berasal dari Allah, akan tetapi melalui perantara pikiran nabi Muhammad.

Berdasarkan pandangan tersebutlah beliau dapat mengatakan bahwa proses wahyu berasal dari pikiran nabi Muhammad, maka apa yang di nyatakan oleh nabi Muhammad merupakan kalam Allah, selama pengetahuan tersebut terletak di luar batas kemampuan manusia biasa.

Di dalam Al-Qur'an sudah menegaskan bahwa jika memang isi dari Al-Qur'an tersebut merupakan perkataan nabi Muhammad dan bukan berasal dari Allah, maka isi tersebut akan banyak menimbulkan kejanggalan dan kontradiksi seiring dengan berjalannya waktu bahkan tidak ada keseimbangan di dalamnya. Maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak adanya campur tangan nabi Muhammad dengan wahyu Al-Qur'an yang di turunkan kepada-Nya.

3. Implikasi Teori Kontemporer Fazlur Rahman Mengenai Wahyu Al-Qur'an Hadir Dalam Terma-Terma

Fazlur Rahman merupakan salah satu ulama kontemporer yang banyak menghasilkan karya-karya yang memiliki dampak positif terhadap masyarakat, pemikiran beliau banyak memberikan sumbangsih dalam kajian Islam terlebih lagi karena teori yang beliau gunakan selalu dihubungkan dengan kajian historis yang sangat kompleks dan juga berkaitan dengan teori-teori kontemporer.

Oleh karena itu, teori beliau sangat membantu dalam memahami permasalahan-permasalahan yang ada dan juga berkaitan dengan keadaan waktu sekitar. Teori-teori yang beliau gunakan setidaknya dapat membuat sebuah gagasan baru dan juga dapat memberikan sebuah pandangan baru dalam pemikiran Islam (Rohman, 2020). Karya beliau yang begitu banyak dapat memperluas khazanah Islam di mana beliau banyak menggunakan metode serta pendekatan dalam menyampaikan pokok-pokok pikirannya walaupun terkesan rasional. Untuk dapat menerima hasil pemikiran beliau kita haruslah memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dalam mengembangkan teori-teori yang beliau sampaikan kepada masyarakat lewat tulisan-tulisannya Fazlur Rahman juga tidak terlepas dari permasalahan pro dan kontra di kalangan masyarakat, ulama, bahkan pemerintah. Adapun salah satu pandangan beliau mengatakan bahwa "Al-Qur'an secara keseluruhan merupakan kalam Allah dan juga secara keseluruhannya merupakan perkataan nabi Muhammad"

Dalam pandangannya tersebut, beliau meyakini dan ia menolak pandangan yang mengatakan bahwa penyampaian wahyu Allah melalui malaikat perantara malaikat Jibril yang di ibaratkan layaknya tukang pos yang mengantar surat. Karena menurut beliau perumpamaan tersebut menyulitkan untuk terhubungnya risalah wahyu yang berasal dari Allah kepada nabi Muhammad. Dan beliau juga menyatakan bahwa istilah "malaikat" tidak tepat jika di sandingkan dengan penyampai wahyu. Karena beliau melihat di dalam Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa wahyu tersebut di sampaikan melalui perantara malaikat Jibril. Taufiq Adnan mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an hanya terdapat 3 kali istilah malaikat di sebutkan, untuk penyebutan Jibril sebagai pengantar wahyu kepada nabi Muhammad hanya sekali (Amal, Taufiq Adnan dan Rahmat, 1962).

Di dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan bahwa malaikat merupakan makhluk Allah yang mengabdikan kepada-Nya, mereka memiliki tugas serta tanggung jawab masing-masing,

mereka juga dapat di utus untuk menemui nabi agar memberinya semangat dalam berdakwah agama Islam.

Banyak para pemikir Muslim kontemporer yang bahkan mengakui pemikiran Fazlur Rahman mengenai tentang teori yang beliau gunakan dalam menulis pokok-pokok permasalahan beliau yang menggunakan pendekatan ilmiah moderen, yang juga berguna untuk mempertahankan iman secara mendalam. Sebab dalam mencari rumusan masalah beliau juga menelusuri literatur-literatur Islam yang juga di tulis oleh kaum orientalis, berbekal dengan pemahaman bahasa yang di miliki oleh beliau, kemahiran tersebut sangat banyak membantunya dalam menganalisis teori serta memberikan dampak yang efektif dalam membantu beliau menelusuri pembahasan para orientalis. Tetapi beliau juga menyandarkan teori yang dirumuskannya tersebut dengan kajian Islam dan juga umat Muslim. Dalam menafsirkan teorinya Fazlur Rahman mengatakan bahwa inilah jalan ijtihad beliau dalam mencari ilmu, karena Al-Qur'an merupakan sumber pokok asli ijtihad. Oleh karena itu pandangan yang beliau tuliskan selalu di sandarkan kepada firman Allah walaupun terkesan rasional.

D. Kesimpulan

Jika berbicara tentang pembaruan teori Islam, maka Fazlur Rahman dapat di katakan sebagai seseorang yang berkecimpung di dalamnya. Beliau dapat di katakan sebagai ulama kontemporer atau ulama moderen, namun beliau berbeda dengan kaum kontemporer lainnya. Beliau berkata bahwa teori kontemporer tersebut haruslah berpedoman pada khazanah Islam agar teori tersebut kokoh dan benar.

Teori kontemporer dapat di katakan benar jika ia menyandarkan teorinya dengan pedoman yang ada, Rahman juga mengatakan bahwa sebenarnya teori-teori klasik sudah benar-benar dalam menyandarkan teori mereka, akan tetapi masih ada celah yang mendasar yaitu kekakuan terdapat perubahan zaman. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa mengapa kita perlu mengkaji kembali Islam menggunakan teori kontekstual, karena dengan mengkaji Islam berdasarkan dengan teori kontekstual maka teori tersebut senantiasa mengikuti perubahan zaman dan dapat di katakan juga bahwa teori tersebut bersifat dinamis.

Jika teori Islam tidak dapat di kaji menggunakan teori kontekstual maka teori tersebut akan selalu tertutup oleh ijtihad yang mengakibatkan Islam tidak cukup mengalami

perkembangan. Berdasarkan pola pikir serta pandangan seperti itulah yang senantiasa membuat Fazlur Rahman banyak melahirkan karya-karya baru.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pandangan Fazlur Rahman mengenai “wahyu Al-Qur'an hadir dalam terma-terma” sejalan dengan pemikiran Abdullah Saeed yang merupakan salah satu profesor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne. Saeed memiliki pola pikir yang mirip dengan Rahman dan pengaruh pemikirannya di anggap cocok dengan prinsip-prinsip Rahman yang berpikiran rasional dan juga kontekstual, dalam beberapa karya beliau secara tegas beliau mengatakan bahwa gagasan yang beliau ungkapkan dalam tulisan-tulisannya banyak berasal dari gagasan Fazlur Rahman.

Saeed juga mengatakan bahwa terma-terma dalam proses wahyu Al-Qur'an terdiri atas empat, yang pertama wahyu berasal dari Allah kemudian diturunkan ke Lauh al-Mahfu'z selanjutnya ke langit dunia (Baitul Izzah) dan diturunkan kepada malaikat Jibril dan diterima oleh nabi Muhammad. Nah, pada saat itu Jibril telah berhasil untuk menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad. Setelah wahyu disampaikan kepada nabi Muhammad, dan kemudian nabi menyampaikannya kepada umat Muslim maka wahyu tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian wahyu tersebut dituliskan, dibaca, dipelajari dan tulisan tersebut lama-kelamaan terus berkembang dari masa ke masa.

Banyak para ulama yang sampai sekarang masih aktif membahasnya dan mengaitkannya dengan keadaan sekitar, salah satunya ialah Fazlur Rahman yang juga mengatakan hal demikian. Melalui proses wahyu secara historis seperti inilah yang membuat wahyu tersebut tidak terlepas dari manusia, Nabi, dan juga umat Muslim pada saat itu (Suriansyah & Suherman, 2011). Pengaruh pola pikir yang Fazlur Rahman berikan dalam tulisannya begitu melekat kepada Abdullah Saeed, ini dapat dibuktikan ketika kita berhasil membaca karangan-karangan yang beliau tulis, oleh sebab itu Saeed dianggap sebagai “Rahmanian” dan juga dianggap sebagai penyempurna dari teori-teori Rahman.

Dalam mendefinisikan makna dari kata “wahyu” seperti yang Fazlur Rahman memiliki perbedaan pandangan dan juga teori dengan ulama Islam yang lainnya, beliau berpendapat mengenai wahyu beserta prosesnya secara runtut. Menurut beliau wahyu tersebut hadir dalam telinga nabi Muhammad yang berasal dari luas kemampuan nabi atau yang berasal karena adanya faktor eksternal dan malaikat Jibril sebagai agen yang berada di bagian eksternal tersebut.

Rahman juga mengatakan bahwa setiap Muslim haruslah meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kalam yang berasal langsung dari Allah dan diturunkan melalui proses wahyu kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Apabila ada seorang Muslim yang tidak mempercayai hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa identitas Muslim tersebut hanya sekedar identitas saja. Di tanah airnya Rahman diangkat oleh pemerintah sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology*. Lembaga ini memiliki tugas dalam menafsirkan kembali teori-teori Islam dan mengartikannya dengan term-term rasional dan juga ilmiah. Berdasarkan dari pengangkatan tersebut yang membuat Rahman rutin dalam menjalankan aktifitas menafsirkan kembali teori-teori Islam berdasarkan term-term rasional. Pengkajian kembali teori-teori tersebut berguna untuk menjawab permasalahan yang sering muncul seiring dengan berjalannya waktu. Di dalam bukunya yang berjudul "*Islam Second Edition*" beliau mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat dua unsur, yaitu:

1. Al-Qur'an secara keseluruhannya merupakan "kata-kata" yang berasal dari Allah
2. Al-Qur'an secara keseluruhannya merupakan "perkataan nabi Muhammad" di mana perkataan tersebut dapat di artikan sebagai ide kata yang merujuk pada surat asy-Syura ayat 51

Dalam ayat tersebut mengandung makna "tidak mungkin bagi seseorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia" adapun maksud dari Allah tidak berkata kepada manusia mana pun ialah "melalui kata yang berbentuk suara" kecuali melalui wahyu. Kemudian Rahman juga menjelaskan bahwa ide kata yang disampaikan melalui wahyu tersebut kembali kepada pikiran nabi Muhammad selaku penerima wahyu yang sebenarnya berasal dari Allah (Amal, Taufiq Adnan dan Rahmat, 1962) dan beliau juga menyandarkan teorinya pada surat al-Najm ayat 3-4 yang intinya mengatakan bahwa "Al-Qur'an tidak merupakan hasil dari ucapan Nabi, melainkan wahyu yang diturunkan kepada-Nya"

Pandangan Rahman tersebut telah dipaparkan di atas memiliki kekeliruan, karena di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada surat Yasin ayat ke 69-70 bahwa Al-Qur'an bukanlah syair yang berasal dari karangan nabi Muhammad. Kita dapat mengaitkan pandangan dari Fazlur Rahman dan membandingkannya dengan hasil penelitian maka akan menghasilkan kesimpulan bahwa apa yang telah dikatakan oleh Rahman tersebut memiliki kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an

Daftar Pustaka

- Ajahari. (2016). Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun. *Studi Agama Dan Masyarakat*, 12, 232–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jsam.v12i2.554>
- Bestari, M. (2020). Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya. *Dirasat*, 15(02), 118–137. <https://doi.org/10.1001/ds.v15i0>
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 171–194. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>
- Rahman. (2019). *Kenabian dan Wahyu Dalam Perspektif Fazlur Rahman* [Institut Agama Islam Negeri Palu]. http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1101/1/abd_rahman.pdf
- Rohman, A. (2020). Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3448>
- Saat, Sulaiman dan Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian, Panduan Bagi Peneliti Pemula, Dilengkapi Petunjuk Praktis: Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Muzakkir (ed.); Revisi). Pustaka Almaida. [http://repositori.uin-alaududin.ac.id/17954/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](http://repositori.uin-alaududin.ac.id/17954/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Suriansyah, E., & Suherman. (2011). Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Jurnal Kajian Islam*, 3(1), 49.
- Amal, Taufiq Adnan dan Rahmat, J. (1962). *Islam dan Tantangan Moodernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Ketiga). Mizan. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=484424#>
- Badruddin. (2020). *Ulumul Qur'an Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (R. Hendrawan (ed.); Pertama). A-Empat. https://books.google.co.id/books/about/Ulumul_Qur_an_Prinsip_Prinsip_dalam_Peng.html?id=pvcvEAAAQBAJ&redir_esc=y 2.124
- Hardani, Auliya, Hikmatul Nur, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Pertama). CV. Pustaka Indah. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1408150#>
- Ikhsan, M. (1919). *TAFSIR KONTEKSTUAL AL-QUR'AN (Telaah atas Metodologi Tafsir Fazlur Rahman) A . Pendahuluan Selama empat belas abad ini , khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an . Walaupu*. 99–120.
- Rahman, F. (n.d.). *Tema-Tema Pokok AL-Qur'an* (A. dan J. Kusumahadi (ed.)). Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=IubsDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=true>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Wijaya, A. (2020). *Arah Baru Studi Ullumul Qur'an* (Y. Elga (ed.); Cetakan Pe). IRCiSoD. https://www.google.co.id/books/edition/Arah_Baru_Studi_Ulumul_al_Qur_an/sBQBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wahyu+terma&pg=PA102&printsec=frontcover